

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dinamika politik dan demokratisasi di tingkat lokal maupun nasional mendapatkan angin segar di era reformasi. Era ini juga ikut membidani munculnya partai-partai politik baru yang tumbuh bak cendawan di musim penghujan khususnya menjelang dilaksanakannya pesta demokrasi terbesar di negeri ini yaitu pemilu. Tercatat 44 partai politik yang lolos verifikasi administrasi untuk menjadi calon peserta pemilu 2009. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah partai politik pada era Orde Baru yang hanya terdiri dari tiga kontestan.

Banyaknya jumlah partai politik memang di satu sisi merupakan aset politik yang sangat berharga bagi suatu bangsa. Idealnya semakin banyak partai politik akan semakin mengakomodasi suara rakyat yang sangat beragam. Tentu saja ini semua dengan catatan apabila fungsi partai politik dilaksanakan secara efektif dan profesional oleh partai politik. Menurut Miriam Budiarjo (2004:163), setidaknya ada beberapa fungsi partai politik: *pertama*, sebagai sarana komunikasi politik. Partai politik memiliki fungsi merumuskan berbagai usulan kebijakan yang bertumpu pada aspirasi rakyat baik yang berada dalam kelompok yang sama ataupun berbeda. Rumusan tersebut kemudian diartikulasikan dan diintegrasikan kepada pemerintah agar dapat dijadikan sebagai memiliki peran yang cukup strategis dalam menjembatani komunikasi antarpemerintah dengan rakyat. *Kedua*, sebagai sarana sosialisasi politik dan pendidikan politik. Partai

politik mempunyai kewajiban untuk menyosialisasikan seluruh wacana politiknya kepada rakyat. Wacana politik ini dituangkan dan dapat dilihat melalui visi, misi, platform dan berbagai program yang diemban oleh partai politik. *Ketiga*, sebagai sarana rekrutmen politik. Partai politik mempunyai kewajiban untuk melakukan rangkaian kegiatan seleksi dan rekrutmen dalam rangka mempersiapkan pengisian berbagai posisi dan jabatan politik sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. *Keempat*, sebagai sarana peredam dan pengatur konflik. Partai politik dituntut untuk memiliki kepekaan dan sensitifitas yang tinggi terhadap berbagai potensi konflik yang dari waktu ke waktu intensitasnya semakin meningkat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya jumlah partai politik di samping merupakan aset yang cukup berharga dalam dinamika berpolitik dan berdemokrasi juga bukan tidak mungkin justru kontra produktif dengan dinamika politik dan berdemokrasi. Oleh karena itu munculnya dampak negatif perlu terus menerus dicegah dengan memaksimalkan fungsi-fungsi partai politik. Kerancuan fungsi partai politik terjadi karena partai politik memiliki kecenderungan dipersepsikan sebagai upaya untuk menguasai pemerintahan melalui penguasaan jabatan politik strategis yang ada. Salah satu akibatnya, anggota partai politik menjadi calon anggota legislatif hanya sebagai batu pijakan untuk meraih kekuatan eksekutif. Partai politik pada umumnya masih menerapkan pragmatisme politik daripada mengimplementasikan fungsi-fungsi yang dimilikinya. Kondisi ini terutama terlihat jelas dalam tahapan kampanye. Sosialisasi dan pendidikan politik sangat minim sekali bahkan nyaris tidak ada. Partai politik masih menggunakan paradigma konvensional, yang menempatkan kampanye lebih

sebagai *show of force* ketimbang wahana penyampaian wacana politik dalam rangka pendidikan politik bagi rakyat.

Partai politik juga belum menjalankan sepenuhnya fungsi komunikasi politik. Pada awalnya partai politik dianggap bisa menjadi penyalur dinamika aspirasi rakyat yang kemudian melahirkan rekomendasi kebijakan partai. Setelah politisi masuk partai atau menjadi anggota dewan lebih banyak meributkan soal besarnya gaji, tunjangan, fasilitas, dan tidak terlalu meributkan soal realitas yang terjadi pada rakyat yang sebenarnya perlu juga diperhatikan.

Dalam kaitannya dengan fungsi partai politik sebagai peredam dan pengatur konflik, partai politik belum bisa menempatkan diri sebagai sebuah institusi politik yang menampung aspirasi rakyat. Rekomendasi-rekomendasi yang disampaikan kepada pemerintahpun belum sepenuhnya mencerminkan aspirasi rakyat. Partai politik seharusnya mampu mendeteksi secara dini potensi dan gejala munculnya konflik. Tidak jarang partai politik justru terlibat langsung dalam konflik atau memicu munculnya sebuah konflik. Kondisi ini tergambar cukup jelas dalam tahapan kampanye di mana terjadi konflik terbuka antarpartai politik yang otomatis dapat memunculkan konflik pada rakyat.

Untuk meningkatkan efektifitas fungsi-fungsi partai politik tersebut, partai politik yang paling reformis saja tidak cukup, tetapi harus diimplementasikan dengan memberdayakan fungsi-fungsi partai. Revitalisasi penting dilakukan terutama dalam rangka mempertegas visi, misi, platform dan program kerja jangka pendek, menengah maupun panjang sebuah partai politik. Maka sebagai bagian dari pemilu legislatif ini, tentunya siswa juga memiliki persepsi sendiri

tentang fungsi partai politik dalam pelaksanaan pemilu legislatif bagi demokratisasi politik di daerah, karena pemilu legislatif 2009 bukan saja menentukan konstelasi partai dan politisi. Tetapi, lebih jauh lagi, juga menentukan arah demokratisasi. Karena itulah kualitas partai dan politisi dalam periode ketiga durasi politik ini menjadi penting. Sehingga dari latar belakang masalah tersebut, penulis mengangkat judul penelitian yaitu “Persepsi Siswa tentang Fungsi Partai Politik dalam Pemilu Legislatif bagi Demokratisasi Politik di Daerah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka perlu kiranya dirumuskan pokok permasalahannya. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi siswa tentang fungsi partai politik dalam pemilu legislatif bagi demokratisasi politik di daerah”.

Berpangkal pada rumusan permasalahan di atas, supaya tidak terlalu luas peneliti memberi batasan masalah pada hal-hal berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat pengetahuan siswa tentang partai politik dan pemilu legislatif?
2. Seberapa tinggi tingkat penilaian siswa tentang fungsi partai?
3. Seberapa tinggi pengetahuan dan penilaian siswa terhadap demokratisasi politik di daerah?

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai persepsi siswa tentang fungsi partai politik dalam pemilu legislatif bagi demokratisasi politik di daerah.

Berdasarkan maksud penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan siswa tentang partai politik dan pemilu legislatif.
2. Mengetahui seberapa tinggi tingkat penilaian siswa tentang fungsi partai.
3. Mengetahui seberapa tinggi pengetahuan dan penilaian siswa terhadap demokratisasi politik di daerah.

### **D. Definisi Operasional**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, ada beberapa istilah yang dapat ditafsirkan ke dalam beberapa pengertian agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang digunakan untuk menata konsep penelitian ini, istilah-istilah ditafsirkan secara operasional sebagai berikut :

#### **1. Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi juga dapat diartikan memberikan makna pada stimuli inderawi atau sensori stimuli. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah

bagian dari persepsi, walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan sensasi.

## 2. Partai Politik

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2008 tentang partai politik disebutkan bahwa partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa, dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

## 3. Pemilu

Pemilihan umum adalah suatu mekanisme politik untuk mengartikulasi aspirasi dan kepentingan warga negara. Ada empat fungsi pemilihan umum. Yang terpenting yaitu legitimasi politik, terciptanya perwakilan politik, sirkulasi elit politik, dan pendidikan politik.

## 4. Demokratisasi

Demokratisasi adalah sebuah proses perubahan yang berjalan linear, yang melibatkan berbagai aspek, sehingga nilai-nilai demokrasi makin tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari baik sebagai bangsa maupun negara.

## **E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2009:148), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, dan suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Angket**

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

#### **b. Observasi**

Observasi yaitu suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **c. Studi Literatur**

Studi Literatur yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku-buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian.

## **F. Penjelasan Variabel.**

Dalam setiap penelitian agar penulis dapat mendeteksi secara cermat permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti maka perlu kiranya dirumuskan variabel penelitian beserta indikator-indikatornya. Ada dua macam variabel yang biasa dipakai dalam penelitian yaitu :

- 1) Variabel bebas / variabel pengaruh yaitu kondisi atau karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungan fenomena yang sedang diamati.
- 2) Variabel terikat / terpengaruh yaitu kondisi atau karakteristik yang berubah, mengubah, atau mengganti variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel bebas disebut sebagai variabel X, maka variabel X adalah penerapan konsep-konsep fungsi partai politik. Sedangkan variabel terikat disebut variabel Y, maka variabel Y adalah demokratisasi politik di daerah.

Variabel-variabel di atas menjadi sub-sub variabel atau indikator seperti di bawah ini :

### 1) Indikator atau variabel bebas (X)

Indikator atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang fungsi partai politik dalam pemilu legislatif

#### a. Pengetahuan siswa tentang partai politik dan pemilu legislatif

- 1) Dasar hukum parpol
- 2) Definisi partai
- 3) Parpol peserta pemilu



4) Dasar hukum pemilu legislatif

5) Syarat calon anggota legislatif

b. Pengetahuan siswa tentang fungsi partai.

1) Pendidikan politik

2) Sosialisasi politik

3) Rekrutmen politik

4) Peredam dan pengatur konflik

5) Pengkaderan

2) Indikator atau variabel terikat (Y)

Indikator atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah demokratisasi politik di daerah.

a. Pengetahuan dan penilaian siswa terhadap demokratisasi politik

1) Makna demokratisasi

2) Hasil demokratisasi

3) Pewujudan demokratisasi

## **G. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi menurut Sugiyono (2009:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sugiyono (2009:80) mengatakan “Jika penelitian dilakukan di sekolah X, maka sekolah merupakan populasi. Sekolah X mempunyai sejumlah orang/subjek dan objek yang lain. Hal ini berarti populasi dalam arti jumlah / kuantitas”.

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN di Cimahi yang dipilih secara *random* berdasarkan jumlah *passing grade* di tiap sekolah. Sehingga populasi yang diambil adalah sekolah dengan urutan 3 *passing grade* tertinggi di kota Cimahi.

**Tabel 1.1**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Passing Grade</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Populasi</b>
SMAN 2	34,00	XII IPS	64
SMAN 1	32,75	XII IPS	155
SMAN 5	31,50	XII IPS	127
<b>Jumlah</b>			346

## 2. Sampel

Dalam menentukan penelitian ini tidak semua populasi dijadikan objek penelitian, tetapi hanya diambil beberapa sampel saja yang dianggap mewakili populasi, sehingga teknik ini dinamai *Stratified Random Sampling*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Stratified Random Sampling*, yaitu memilih sampel dari kelompok-kelompok yang mewakili stratanya. Dan yang menjadi strata dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya *Passing Grade* yang berbeda di tiap SMAN di kota Cimahi. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS di SMAN 2 Cimahi, SMAN 1 Cimahi, dan SMAN 5 Cimahi.

Dalam penentuan jumlah sampel dilakukan melalui perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

$n$  = Ukuran sampel keseluruhan

$N$  = Ukuran populasi

$E$  = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan



